



“BIJAK DALAM KESEDERHANAAN”: PENDAYAGUNAAN METAFORA DALAM PUISI INSTAGRAM (INSTA-POETRY)

Muhammad Adek¹

¹marximalize@fbs.unp.ac.id

¹ Universitas Negeri Padang, dan Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang

Dadi Satria²

²dadisatria28@fbs.unp.ac.id

² Universitas Negeri Padang, dan Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang

Abstrak

Ada sebuah kecenderungan dari sebagian penyair kontemporer untuk mempublikasikan sajak-sajak mereka melalui media sosial berbasis aplikasi Instagram (atau Insta-poetry). Hal ini kemudian berkembang menjadi tren dan membentuk fenomena baru dalam dunia kesusastraan khususnya genre puisi. Kehadiran Insta-poetry kemudian mengundang perdebatan dan polemik dalam kritik sastra terkini. Beberapa kritikus meragukan kualitas dari puisi instagram yang populer ini, terutama menyangkut kualitas craftsmanship dan intellectualism. Oleh sebab di atas, maka penelaahan terhadap aspek-aspek kesusastraan (literary device) sangat diperlukan untuk menjawab polemik di atas. Buku kumpulan puisi Love and Misadventure (2014) kemudian dijadikan objek material dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kritik formalisme yang berfokuskan kepada majas/gaya bahasa metafora, maka dapat disimpulkan bahwa karya Leav masih memanfaatkan majas metafora dalam beberapa tingkatan. Leav juga melakukan serangkaian inovasi dalam pendayagunaan metafora yang mana disesuaikan dengan semangat zaman agar karyanya dapat diterima oleh masyarakat luas.

Kata Kunci : *puisi instagram, sastra siber, metafora, formalisme*

Abstract

There is a tendency for some contemporary poets right for publishing their verse through various social media especially Instagram. This practice then developed into a trend and formed a new phenomenon in the world of literature, especially the genre of poetry or called as Insta-poetry. The presence of Insta-poetry then invites debate and polemic in the latest literary criticism. Some literary critics doubted the quality of this popular poem, especially regarding the quality of 'craftmanship' and 'intellectualism.' Because of the above, a review of the literary aspects is needed to answer the dispute above. The book collection of poems entitled Love and Misadventure (2014) was made into a material object in this study. By using criticism of



formalism which focuses on metaphorical aspect, it can be concluded that Leav’s Instapoetry still utilizes metaphors on several categories like simile, plain metaphors and direct metaphors. Leav also conducted a series of innovations in the utilization of metaphors which is adjusted to the spirit of the ages so that her work can be accepted by the wider community.

Keywords : *insta-poetry, cyber literature, metaphors, formalism*

PENDAHULUAN

Dunia kesusastraan, seperti halnya bidang-bidang kehidupan lainnya, seakan tak dapat melepaskan diri dari jangkauan dan pengaruh sistem ekonomi kapitalisme. Hegemoni dan akuisisi secara menyeluruh tersebut semakin dipermudah dengan kehadiran internet sebagai ‘new media’ (media baru) dan kultur digitalisasi belakangan ini (Gioia, 2004:3). Maka lahirlah konsep bernama “insta-poetry” atau puisi yang dipublikasikan melalui media Instagram sebagai perkawinan silang antara tuntutan zaman digital dengan keberadaan puisi sebagai produk budaya fase kapitalisme lanjut. Puisi dengan warna baru ini berkembang dengan pesat dan meraih audiens lebih luas dari ciptaan-ciptaan yang sebelumnya pernah ada.

Pada zaman yang kita sebut dengan revolusi Industri 4.0 ini, puisi membuat lompatan besar terutama dari segi penerimaan dan komersial (Hill dan Yuan, *The Atlantic*, 2019). Puisi mulai bisa dinikmati dan diciptakan oleh siapa saja. Puisi kemudian tak lagi dipandang sebagai suatu ritual yang sakral, yang dikerjakan oleh orang-orang pilihan dengan tingkat kerumitan pekerjaan yang tinggi. Puisi akhirnya dianggap telah mengalami proses demokratisasi yang cukup masif belakangan ini.

Hal ini dapat ditilik dari arus besar penerimaan puisi saat ini dari tren yang terlihat dalam sosial media sebagai lapangan digital terbuka. Angka dan statistik pun menunjukkan pada realita yang sama dimana penjualan buku-buku bergenre puisi melonjak tajam (lihat *The Bookseller*, 2016). Potensi dan gelegar besar ini seakan menghidupkan kembali puisi dari mati suri berkepanjangan dan menjadikannya sebagai coca-cola dalam perayaan kesusastraan kontemporer. Puisi seperti kembali meraih ketenarannya layaknya periode renaissans atau romantisme pada beberapa abad-abad yang lalu.

Namun tidak semua pihak menganggap ‘Poetry Renaissance 2.0’ sebagai sebuah angin segar bagi dunia persajakan. Kritikus Sastra, Rebecca Watt menulis sebuah artikel untuk mengkritisi fenomena Insta-poetry dengan judul yang cukup sengit yaitu *The Cult of the Noble Amateur* (terjemahan: Pengkultusan kepada Amatiran Terhormat). Watt menyoroti beberapa poin penting terkait dengan meledaknya bom “insta-poetry” belakangan ini. Contohnya, Watt mempertanyakan kelemahan craftsmanship dari “insta-poetry” tersebut melalui statement yang berani: “art-less poetry sells (puisi yang tak berseni itu menjual)” (2). Watt juga menyayangkan sikap toleran dan pasif dari beberapa punggawa dan institusi sastra terhadap sajian dan kandungan simplistik dari “insta-poetry”. Watt menganggap pembolehan ini sebagai pencemaran intelektualitas dan penafian terhadap kerajinan penyair puisi selama ini dikenal begitu ketat dan terukur.

Adapun pendapat lain seperti Berens (2019) dalam essainya berjudul “Toward E-Lit #1 Hit” bahkan menyandingkan Insta-poetry dengan “more akin to greeting card than traditional poetry” (lebih cocok dianggap sebagai kartu ucapan dibanding puisi) (1). Hal ini disebabkan oleh adanya



konotasi yang mengasumsikan bahwa bahasa puitis adalah “most condensed and figurative of literary modes and there’s a special wing of the Interwebs devoted to explaining why poetry is so hard to understand” (2). Menjadi masuk akal kemudian jika cendekiawan sastra beranggapan bahwa kemudahan dan hal-hal remeh temeh yang ditawarkan Insta-poetry kemudian menjadi sesuatu yang mengkhianati prinsip-prinsip yang diimani para penyair selama beberapa abad ini. Namun di sisi lain, Berens memuji keberhasilan Instapoetry dalam meraup 60 persen dari total penjualan buku puisi di Amerika Serikat sepanjang tahun 2017 (3).

Literatur paling mendekati untuk kajian ini berasal dari disertasi doktoral dari David McQuillan (2018). McQuillan membahas estetika Insta-poetry dari penyair bergenre sejenis dengan Lang Leav yaitu Rupi Kaur. Secara spesifik, McQuillan membahas konsep “kesulitan” dan “kesusastraan” sebagai dua aspek paling tidak memenuhi dalam Insta-poetry (3). McQuillan menyatakan bahwa gerakan modernisme telah menciptakan narasi besar mengenai sebuah konsep dan karakteristik sastra yang dapat diakui dan diterima sebagai sastra bernilai tinggi. Narasi tunggal inilah yang pada akhirnya mendelegitimasi dan merendahkan nilai kualitas dari Instapoetry. Padahal, McQuillan beranggapan bahwa pekerjaan kesusastraan yang dilakukan Kaur dapat dianggap sebagai sesuatu yang “radikal” dan “anti terhadap kemapanan yang berdiri di atas konsep-konsep yang ambigu dan bermasalah” (47).

Merujuk kepada permasalahan di atas, penelitian ini berupaya memberi penelaahan lebih mendalam mengenai “insta-poetry”. Makalah ini membatasi ruang lingkup pembahasan hanya sebatas aspek metafora. Kumpulan puisi yang ditulis oleh Lang Leav dianggap mewakili karya Instapoetry sebab ialah yang menjadi perintis dan role-model gerakan Instapoetry yang mewabah ke seluruh dunia (Berens, 2019). Pengakuan terhadap kegemilangan karya Leav juga tercermin dalam beberapa penghargaan prestisius seperti Qantas Spirit of Youth Award, Churchill Fellowship and Goodreads Reader’s Choice Award.

METODE

Dalam studi ini, data diambil dan dikumpulkan dengan metode observasi yang sejalan dengan teknik pembacaan tertutup yang direkomendasikan pendekatan Formalisme terhadap sumber primer yaitu buku kumpulan puisi berjudul *Love and Misadventures* (2014). Peneliti memosisikan diri sebagai pemerhati calon data dan tidak terlibat dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data atau lebih dikenal dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik lanjutan yang dipakai adalah teknik mencatat calon data dalam kartu data untuk kemudian melakukan reduksi dan klasifikasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode Padan Referensial diimplementasikan dalam upaya menemukan padanan makna yang paling cocok yang diterapkan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubungan Banding Menyamakan (HBS) yang dilanjutkan dengan analisis komponensial. Metode Agih digunakan untuk melihat jenis metafora dari kata yang dipilih yang diimplementasikan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai teknik dasar dan teknik ganti dan teknik Ubah Ujud sebagai teknik lanjutan. Validitas kajian ini didasarkan pada validitas semantik.



HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

Penggunaan majas dalam puisi sudah berakar lama hingga hubungan keduanya sangat erat. Beberapa ahli bahkan mengharuskan penggunaan metafora dalam puisi. Seperti pisau bermata dua, penggunaan majas dapat menajamkan citra sebuah tuturan; namun juga dapat membuat menumpulkannya. Penggunaan majas tentu berhubungan sangat erat dengan kepekaan penulis dalam membuat penambahan, pengurangan, perbandingan, penyimpangan makna. Bahkan Aristoteles (1951) mengatakan bahwa penguasaan metafora amatlah penting dan berharga dan merupakan ukuran kejeniusan seorang penulis (bandingkan juga dengan pendapat Spurgeon (1935), Wellek and Warren (1969) dan Ullman (1962)). Leav menyadari potensi dan bahaya yang dikandung oleh majas sehingga Leav terlihat cukup selektif dalam penggunaan majas sebagai alat retorik dalam puisinya.

Dari proses reduksi dan hasil analisis data, ditemukan bahwa majas/gaya bahasa metafora sangat dominan berdasarkan kehadirannya. Berdasarkan tingkat kesulitannya, penggunaan metafora dalam puisi-puisi Leav dapat dibagi menjadi tiga kategori bagian yaitu *simile*, *metafora sederhana*, dan *metafora langsung*.

1.1 Simile dengan objek yang jelas

Dalam kategori ini, objek yang dijelaskan (selanjutnya disebut *tenor*) adalah objek yang jelas identitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.

object	marker	comparison
she	like	the sun to night; a momentary gold
		a star when dimmed by dawning light
you	like	the flicker of candle blown
		a lonely kite lost in flight
you and I	like	a dream
hands and arms	like	time suspended
		a wound unmeded
our highs	like	home
		the color of his eyes
our sorrow	like	as the sun was setting
		the gray of the shadows
her heart	like	well-worn strings
(to) love him	like	having something so very delicious—

Kejelasan tenor dalam sebuah perbandingan akan menghasilkan kejelasan interpretasi. Selain itu, pembaca juga dapat merasakan situasi/suasana dari puisi tersebut. Dari data yang dipaparkan, objek yang dirujuk semuanya adalah kata benda yang berhubungan dengan makhluk hidup (*animate nouns*). Melalui jembatan inilah, pembaca dapat memposisikan dirinya sebagai



objek penderita hingga akhirnya pengalaman yang dilukiskan oleh Leav dapat merasuk secara menyeluruh ke dalam dirinya. Strategi inilah yang digunakan Leav untuk mendekatkan pembacanya dengan puisinya melalui pemilihan dan pemosisian referen yang konkret dalam sebuah simile.

1.2 Simile dengan objek samar-samar

Pada kategori kedua ini, objek yang dijelaskan (tenor) adalah objek yang samar-samar identitasnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.

object	marker	comparison
a question	like	a lose thread on my favourite sweater
a love	like	a seed i've never sown
a tender sacrifice	like	the pained silence felt in the lost song of a mermaid the bent and broken feet of a dancing ballerina
wake	as	the day is dawning
the sheets	like	wrapping paper
the scatterbrain	like	the patter of rain
good night	like	good-bye

Berdasarkan data di atas, objek yang bertindak sebagai referen adalah sesuatu nomina abstrak (*inanimate nouns*). Pada tingkatan ini, pembaca mulai harus melakukan sedikit usaha untuk mencerna maksud dari penulis. Pembaca tidak bisa langsung sekali jalan mendapatkan posisinya di dalam sajak karena objek referen belum tentu dimiliki oleh pembaca. Untuk menjembatani hal ini, Leav menghadirkan penjelasan (selanjutnya vehicle) yang dekat dengan dunia pembaca seperti *a lose thread on my favorite sweater; wrapping paper; good-bye*. Melalui pemilihan vehicle yang familiar ini, pembaca merasa terbantu dalam melakukan proses imajinatif sehingga mudah tersambung kembali ke dalam dunia rekaan di dalam sajak Leav.

2 METAFORA SEDERHANA

Jika simile ditandai dengan kehadiran pemarkah ‘like’ or ‘as’, metafora sederhana juga tidak sulit untuk diidentifikasi kemunculannya. Persebaran dan tipe pemarkahnya dapat dilihat pada tabel data berikut:

Tabel 3.

object	marker	comparison
she	is	his poet a melancholy soul
he	is	her poetry
I	am	now bereft of words (not) just a notch on his belt



		a word
mine	is	split into two
love	is	a game good; never bad
your heart	was	once a vessel
everything	is	sad and lonely verse
ignorance	is	bliss
hope and des- pair	are	gates upon it hinges
Mine	are	at a loss
to love	is	dare something
to be ignored	is	perplexingly sweet and quite sexy too—

Dari tabel di atas, terdapat satu pola yang sama yaitu pola kejajaran perbandingan. Hampir keseluruhan data menampilkan perbandingan dari kelas kata yang setara yaitu antara nomina (tunggal/jamak) dengan nomina (tunggal/jamak). Sebagai contoh, tenor he/she/I disejajarkan dengan vehicle berjenis nomina tunggal seperti *poetry, notch, word, soul*. Kesejajaran seperti ini tentu akan memudahkan proses kognitif pembaca dalam mencitrakan konsep/suasana yang dimaksudkan oleh Leav dalam puisinya. Penggunaan pemarkah ‘be’ (*is/was; am; are*) menjadi pembeda metafora jenis ini dengan simile.

3 METAFORA LANGSUNG

3.1 Metafora dalam Frasa

Bentuk terbaik dari sebuah ungkapan metaforis adalah metafora langsung. Yang mana metafora tersebut tidak menghadirkan penanda pembanding (pemarkah) antara tenor dan vehicle. Pembaca dan penikmat sajak yang tidak cermat bisa terjebak dalam lingkaran kebingungan hingga akhirnya gagal memaknai puisi tersebut secara utuh. Untuk menjembatani lubang masalah ini, Leav menggunakan perbandingan umum (tidak spesifik) antara source domain and target domain.

Tabel 4.

source domains	target domains	similarity
a sea of	strangers	quantity
a hint of	pride	proof of existence
lost song of	mermaid	voice of soul
bent and broken	feet	current situation
a thoughtless	echo	function
the pale of	his hand	color
the blue of	his smile	
the gray of	the shadow	



the white of	his lie	
incarnation of	a wish	process
the worlds of	dark	space
Capsule	a time	saving

Dari tabel data di atas, dapat ditemukan kesamaan formula yang digunakan oleh Leav dalam mengomposisikan konseptual metafora. Pembaca tidak akan susah menghubungkan antara *sea* (laut) with *strangers* (orang asing) karena keduanya saling melengkapi. Pemaknaan diksi *strangers* yang menyiratkan banyak orang tidak dikenal akan terasa semakin kuat dan spesifik ketika disandingkan dengan diksi *sea* yang identik dengan jumlah (air) yang besar dan luas yang mana menghasilkan makna yang baru yaitu dikelilingi oleh lingkungan asing. Begitupun dengan frasa *a time capsule* (kapsul waktu) yang mana diksi *waktu* identik dengan sesuatu yang dapat disimpan dan *kapsul* adalah media penyimpanan. Kemudahan yang disediakan oleh Leav merupakan salah satu strateginya dalam upaya mendekatkan karyanya untuk semua tingkatan pembaca.

3.2 Metafora dalam Kalimat

Membuat struktur kalimat dengan memanfaatkan ungkapan metaforis merupakan suatu upaya Leav untuk menunjukkan keseriusannya dalam memilih dan menyusun kata-kata terbaik untuk bangunan puisinya. Hampir di setiap halaman ditemukan metafora yang melimpah. Dari sekian banyak kemunculan kalimat metaforis, ada satu benang merah yang menghubungkan satu ungkapan dengan ungkapan lain yaitu hubungan paradoksal.

Sebagai contoh dalam puisi berjudul “When Ignorance is Bliss”, ditemukan ungkapan *but it’s persplexingly sweet,/ quite sexy too—/ to be ignored,/ ignored by you*. Ada sebuah paradox yang cukup menggelitik dalam metafora ini. Si tokoh (the I) merasakan sesuatu yang positif—yang diindikasikan melalui diksi *sweet* and *sexy*—ketika mendapatkan perlakuan yang negatif *ignored by you*. Beberapa pihak mungkin mengernyitkan kening ketika mendapati situasi namun beberapa lagi dapat memahaminya sebagai bentuk pengalaman subjektif seseorang manusia biasa.

Contoh hubungan kontradiktif selanjutnya dapat ditemui dalam puisi berjudul “Heart on the Line” tepatnya dalam bait *Love is good/ it is never bad/ but it will drive you mad*. Dua baris awal yang menekankan betapa baiknya sebuah *love*. Namun, premis yang menjanjikan di awal tersebut hanya menghasilkan yang jauh dari bagus sama sekali: *it will drive you mad*.

Sebagai medium pengutaraan dari pengalaman hidup yang penuh dengan kesimpulan yang di luar nalar (akar kata “paradoxos”), puisipun sah-sah saja menyerap sifat alamiah dari alam penulisnya. Sebagaimana dalam baris *the briefest moment shared with you—/ the longest in my mind* yang menunjukkan pertentangan antara dua momentum yang ditandai dengan diksi *the briefest* dan *the longest*. Melalui penggunaan paradoks ini, pembaca dapat merasakan ketidaknyamanan yang menyenangkan dari sebuah pengalaman yang memang dialami.

Pada puisi lain berjudul “His Cause and Effect”, Leav mengulangi formula yang sama. Diketahui adanya perbuatan tidak menyenangkan dari ‘tokoh he’ dalam baris *he makes me turn/ he makes me toss/ dan his words mean/ mine are at lost*. Namun, pada baris selanjutnya, tokoh penderita malahan memperlihatkan ekspresi bahagia melalui ungkapan *he makes me bliss!* Efek



kejut yang dihasilkan dari hubungan sebab dan akibat dalam metafora-metafora yang dijabarkan Leav inilah yang kemudian menjadi ciri khas tersendiri dari karya-karyanya.

Dari sekian banyak fungsi majas dalam sebuah puisi, Leav memilih untuk menonjolkan salah satu fungsi saja yaitu untuk **menjelaskan sesuatu secara ringkas namun efektif**. Seperti halnya pendayagunaan aspek-aspek kebahasaan lainnya, pemanfaatan majas yang tidak ber-tele-tele dan rumit akan memotong banyak sekali waktu dan energi dari pembaca sehingga berdampak dalam mempercepat pemahaman dari pembaca itu sendiri. Efek latennya adalah pembaca merasakan keterkaitan yang sangat dekat dengan puisi tersebut dan bahkan merasakan “rasa kepemilikan” (*sense of belonging*) yang begitu besar. Ditambah lagi, Leav dapat menghadirkan pengalaman-pengalaman yang dianggap “remeh” dan “personal” melalui penggunaan majas metafora. Dengan jalan dan proses inilah, puisi-puisi Leav akhirnya dikategorikan sebagai “terjangkau bagi pembacanya” (*accessible for her reader*).

PENUTUP

Kepopuleran puisi bergenre Insta-poetry belakangan ini mengundang polemik dalam dunia kesusastraan. Beberapa pihak mengapresiasi kehadiran bentuk baru ini sebagai sebuah revolusi dunia persajakan; sebagian lain mengklaim hal ini sebagai arus negatif yang tak selayaknya mendapatkan penerimaan. Hal ini sebenarnya sudah diprediksi oleh Jameson (1998) bahwa era kapitalisme lanjut akan memudahkan batas antara seni bernilai tinggi dan seni populer. Lebih lanjut, Jameson menyatakan bahwa hal ini dimungkinkan karena sifat kesenian di zaman kapitalisme lanjut dibentuk oleh karakter ironi dan sinisme yang membebaskan dari segala unsur perasaan dan kecenderungan.

Berdasarkan hasil analisis, kehadiran beberapa tingkatan metafora sebagai inti dan jiwa dalam puisi Leav membuktikan bahwa Insta-poetry juga memiliki kapasitas seni seperti yang diharapkan Aristoteles atau Frost. Namun begitu, Leav terkesan tidak memenuhi harapan bagi kritikus sastra dengan tingkat kerumitan yang telah menjai standar selama ini walau berhasil meraih atensi dan pemahaman untuk lingkaran pembacanya.

Adapun alasan dibalik penggunaan metafora yang tidak rumit yaitu demi tercapainya tujuan kemudahan dan memangkas keruwetan yang selama ini menjadi momok bagi pembaca dan penikmat puisi kasual. Penambahan pengalaman keseharian yang remeh dan personal sebagai tema umum dari puisi Leav semakin mendekatkan pembaca dengan karya Leav yang dapat meningkatkan perasaan *sense of belonging*. Dengan kombinasi dan jalan seperti inilah, Leav menjalankan dan memunculkan ‘defamilization’ sebagai strategi puitika dalam seni yang dikehendaki pandangan formalisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristotle. 1951. “Poetics”. In S. Butcher, *Aristotle’s Theory of Poetry and Fine Art*. New York: Dover.
- Bartel, Roland. 1983. *Metaphor and Symbols: Forays into Language*. Urbana, IL: National Council of Teachers of English.



“Bijak Dalam Kesederhanaan”: Pendayagunaan Meta-Fora Dalam Puisi Instagram.....
Muhammad Adek, Dedi Satria (Hal. 32-40)

- Berens, Kathi. 2019. E-Lit's #1 Hit: Is Instagram Poetry E-literature? *Electronic Book Review*.
<https://doi.org/10.7273/9sz6-nj80>
- Dobie, Ann B. 2012. *Theory into Practice: An Introduction to Literary Criticism*. Boston: Cengage Learning.
- Elster, Charles & David Hanauer. 2002. Voicing Texts, Voices Around Texts: Reading Poems In Elementary School Classrooms. *Research in the Teaching of English*, 37(1), 89-134.
- Frost, Robert. 1968. ‘The Constant Symbol.’ In H. Cox & E. C. Lathem (Eds.), *Selected Prose of Robert Frost* (pp. 23-29). Lathem, NY: Collier Book.
- Gioia, Dana. 2004. *Disappearing Ink: Poetry at the End of Print Culture*. Saint Paul, Minnesota: Graywolf Press.
- Hill, Faith, and Karen Yuan. “How Instagram Saved Poetry.” *The Atlantic*, Atlantic Media Company, 21 June 2019, www.theatlantic.com/technology/archive/2018/10/rupi-kaur-instagram-poet-entrepreneur/572746/.
- Jameson, Frederic. 1991. *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. London: Verso.
- _____. 1998. *The Cultural Turn: Selected Writings on Postmodern 1983-1998*. London: Verso.
- McQuillan, David. 2018. Aesthetic Scandal and Accessibility: The Subversive Simplicity of Rupi Kaur’s Milk and Honey. *Doctoral dissertation*, Dalhousie University.
- Monks, Philip. 2018. The Importance of the Poetry Book in the Digital Age. *Doctoral dissertation*, University of Birmingham.
- Naji, Jeneen 2018. “The Posthuman Poetics of Instagram Poetry.” In *EVA Copenhagen 2018 - Politics of the Machines- Art and After*. <https://doi.org/10.14236/ewic/EVAC18.1>
- Ortony, Andrew. 1975. Why Metaphors are Necessary and Not Just Nice. *Educational Theory*, 25, 45-53.
- Shklovsky, Victor. 2015. “Art, as device.” *Poetics Today*, 36(3), 151-174.
- Spurgeon, Caroline. 1935. *Shakespeare's Imagery and What It Tells Us*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ullmann, Stephen. 1966. “Semantic Universal.” In J. Greenberg (Ed.), *Universals of language* (2nd ed.). Cambridge: M.I.T. Press.
- Watts, Rebecca. 2018. The Cult of The Noble Amateur. *PN Review*, 44(3), 13-17.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1969. *Theory of Literature*. New York: Harvest Books.